

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Pendekatan Masalah**

Penelitian ini bersifat kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi karena pada penelitian ini peneliti meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana kehadiran peneliti adalah sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, yang mana penelitian yang dilakukan merupakan sebuah pekerjaan untuk mendeskripsikan suatu fenomena kebudayaan—tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (dalam Spradley, 2006), bahwa tujuan etnografi adalah *“memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”*.

##### **3.1.1. Etnografi**

Menurut Haris Herdiansyah (2010, hal. 75), etnografi diartikan sebagai suatu studi atau penelitian yang difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau masyarakat

yang diteliti. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada kelompok atau masyarakat tertentu yang dapat diobservasi dan pola pembelajaran suatu perilaku, adat istiadat, dan pandangan hidup kelompok tersebut melalui pengamatan dan penelitian secara langsung terhadap kelompok yang bersangkutan.

Kedua, menurut Denzin dan Lincoln (dalam Herdiansyah, 2010, p. 75), etnografi diartikan sebagai sebuah paradigma filsafat yang diaplikasikan dalam suatu kegiatan penelitian yang menuntun peneliti pada suatu komitmen total terhadap subyek yang diteliti.

Maulana (Dalam Herdiansyah, 2010, p. 75) menyatakan bahwa etnografi mencari *insight* sampai ke akarnya, mencari tahu “*why people do what they do*”, tidak hanya bersumber pada perkataan responden, melainkan diperkaya pula dengan hasil pengamatan, baik itu dalam bentuk aktivitas maupun foto, gambar, dan simbol<sup>1</sup> yang berhubungan dengan responden. Maulana menambahkan bahwa model etnografi berkiblat pada riset yang biasan dilakukan sejak ratusan tahun lalu oleh ahli antropologi dalam konteks sosial budaya. Seorang antropolog umumnya tinggal bersama pada periode waktu yang cukup lama dalam masyarakat tertentu, dulu, studi etnografi hanya terfokus pada masyarakat yang masih primitif, sedangkan sekarang, dalam dalam konteks modern, etnografi banyak dilakukan pada bidang industri dan manajemen untuk menggali *insight*

---

<sup>1</sup> Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Pada penelitian ini, simbol itu sendiri dapat berupa istilah-istilah penduduk asli, warna, suara, objek, tindakan, berbagai aktivitas, dan lain sebagainya. Walaupun simbol-simbol dapat dapat diciptakan dari apa saja dalam pengalaman manusia, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada simbol-simbol linguistik—yaitu simbol-simbol yang tercipta dari suara vokal maupun gerak fisik (Spradley, 2006).

dalam kelompok konsumen pada segmen dan produk tertentu, dan lain sebagainya.

Denzin dan Lincoln (dalam Herdiansyah, 2010, p. 75) mengemukakan ciri-ciri etnografi sebagai berikut:

1. Lebih menekankan pada eksplorasi terhadap hakikat/sifat dasar fenomena sosial tertentu, bukan melakukan pengujian hipotesis atas fenomena tersebut.
2. Lebih menekankan bekerja dengan data tak terstruktur atau dengan kata lain; data yang belum dirumuskan dalam bentuk kode sebagai seperangkat kategori yang masih menerima peluang bagi analisis tertentu.
3. Penelitian terhadap sejumlah kecil kasus, mungkin hanya satu kasus secara detail.
4. Menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit sebagai sebuah produk yang secara umum mengambil bentuk-bentuk deskripsi dan penjelasan verbal tanpa harus terlalu banyak memanfaatkan analisis kuantifikasi dan statistik.

### ***1. Etnografi Baru ala James P. Spradley***

Spradley mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Spradley tidak lagi menganggap etnografi sebagai ilmu tentang “*others cultures*”, tentang masyarakat

kecil yang terisolasi dan hidup dengan teknologi sederhana. Etnografi menurut Spradley *telah kembali pulang*. Dia, etnografi, telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural di seluruh dunia.

Untuk mengerjakan etnografi secara sistematis, terarah, dan efektif, diperlukan satu panduan metode yang khas—oleh Spradley metode tersebut dikenal sebagai *The Developmental Research Sequence*, atau “*Alur Penelitian Maju Bertahap*”. Metode ini didasarkan atas 5 prinsip, yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem-solving*.

## **2. Tantangan dalam Etnografi**

Ada beberapa tantangan bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian kualitatif model etnografi. Creswell (dalam Herdiansyah, 2010, pp. 75-76) menyatakan terdapat tiga tantangan dalam etnografi sebagai berikut:

1. Peneliti harus menyelami dan benar-benar memahami secara antropologi budaya dan memahami arti dari sistem sosio-kultural serta memiliki pemahaman konseptual dari penelitian yang akan dilakukan.
2. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini umumnya panjang dan terhitung lama karena perubahan sosio-kultural yang terjadi biasanya terjadi cenderung lambat.
3. Di banyak penelitian model ini, tulisan berbentuk naratif dan hampir mirip dengan pendekatan *storytelling* yang memiliki ciri khas, yaitu dapat membatasi pembaca (hanya pembaca yang terbiasa dengan tata cara

penulisan naratif saja) yang dapat “menikmatinya”. Serta jika peneliti sendiri tidak terbiasa dengan cara penulisan bentuk naratif, maka akan sedikit harus menyesuaikan diri.

## **3.2. Unit Analisis**

### **3.2.1. Kehadiran Peneliti**

Perlu dijelaskan bahwa kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data yang utama—karena kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif, dengan jenis etnografi pada khususnya, mutlak diperlukan—yaitu sebagai *observer participant* atau *pengamat terlibat*.

### **3.2.2. Informan dan Sumber Data**

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Spradley, 2006, hal. 39). Informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball*.

Pada tahap awal memasuki lapangan, informan akan dipilih orang yang memiliki *power* dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “*membukakan pintu*” kemana saja arah peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Spradley (2006, hal. 65) mengemukakan bahwa situasi sosial untuk informan awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain<sup>2</sup> lainnya. Selanjutnya, dinyatakan bahwa informan sebaiknya ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Enkulturasi Penuh

Enkulturasi merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasinya, dan informan yang baik adalah yang mengetahui secara baik budayanya.

2. Keterlibatan Langsung

Yaitu mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. Ketika saat ini seseorang terlibat dalam suasana budaya, dia menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya—dia meninjau hal-hal yang diketahuinya.

3. Suasana Budaya yang Tidak Dikenal

Yaitu mereka yang menganggap peneliti benar-benar tidak tahu—atau bisa jadi mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menemukan beberapa orang yang telah mengetahui suasana budaya yang tidak dikenal atau diketahui oleh peneliti.

4. Cukup Waktu

---

<sup>2</sup> Domain atau *domain rakyat (folk domain)*, yaitu suatu kategori kebudayaan sebagaimana yang diidentifikasi oleh anggota masyarakat tertentu (Spradley, 2006, hal. 140).

Dalam mempertimbangkan calon informan, maka prioritas tertinggi harus diberikan kepada orang yang cukup waktu untuk penelitian dilakukan, yaitu mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

#### 5. Non Analitik

Beberapa informan menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu. Namun, ada juga informan yang memberikan analisis dan interpretasi dengan penuh pengertian mengenai berbagai kejadian itu dari perspektif *teori penduduk asli (folk theory)*. Kedua jenis informan ini dapat menjadi informan yang baik.

Siapa yang dijadikan informan dan berapa jumlahnya baru dapat diketahui setelah penelitian selesai. Jadi tidak bisa disiapkan sejak awal atau dalam proposal (Sugiyono, 2012).

#### **3.2.3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya di Bab 1, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Desa Ngeling (Kecamatan Pecangaan – Kabupaten Jepara) dengan alasan Desa Ngeling adalah tempat di mana sebuah fenomena budaya terjadi—yaitu di mana sebuah desa dengan fenomena mayoritas penduduk laki-lakinya berprofesi sebagai buruh/pekerja proyek konstruksi bangunan dengan angka lebih dari 30% sampai dengan 50% dari total

jumlah 2.494 angkatan kerja yang ada. Hal tersebut yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu tentang motivasi mereka bekerja di proyek konstruksi bangunan.

Proses penelitian ini sudah dijalankan oleh peneliti terhitung sebelum dan sejak Kamis 2 November 2016 (berdasarkan pada tanggal keluarnya surat izin pengambilan data dari pihak fakultas), dan akan berjalan selama kurang lebih empat bulan ke depan atau sampai dengan bulan Februari 2017.

#### **3.2.4. Metode Pengumpulan Data**

Selama penelitian di lapangan, umumnya pada penelitian kualitatif model etnografi, peneliti dapat menggunakan berbagai metode atau teknik penelitian secara bersamaan dalam satu fase penelitian, seperti wawancara etnografik, observasi partisipasi, membuat peta genealogis, dan sebagainya. Begitu pula pada penelitian ini—untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan untuk mendapatkan data yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian—berikut adalah teknik-teknik pengumpul data yang akan digunakan pada penelitian ini, antara lain:

1. Observasi Partisipasi (*Observation Participant*)

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya sebagaimana kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data yang utama—karena kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif, dengan jenis etnografi pada khususnya, mutlak diperlukan—yaitu sebagai *observer participant* atau *pengamat terlibat*.



Menjadi instrumen secara langsung juga bisa dikatakan menjadi “orang dalam” dalam lingkup yang diteliti, dan hal ini akan memberi keuntungan pada peneliti dalam menghasilkan data yang sifatnya natural. Peneliti akan mengetahui dan memahami apa saja yang dilakukan subyek penelitian, perilaku keseharian, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, hingga pada pemahaman terhadap simbol-simbol kehidupan yang digunakan subyek dalam keseharian yang bisa jadi orang lain tidak memahami apa makna dan kegunaan sebenarnya dari simbol itu. Menjadi orang dalam akan memberikan akses yang luar biasa bagi peneliti untuk menguak semua hal tanpa sedikit pun halangan, karena subyek penelitian akan merasa kehadiran peneliti tak ubahnya sebagai bagian dari keluarganya, sehingga tidak ada keraguan dan hambatan bagi subyek untuk berperilaku alami sebagaimana layaknya dia hidup dalam keseharian.

Ditinjau dari derajat partisipasi peneliti, maka observasi ini dapat digolongkan lagi menjadi empat. Pertama partisipasi pasif (*passive participation*), yaitu dalam observasi peneliti hanya hadir di lokasi kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam proses kegiatan di dalamnya.

Kedua, partisipasi moderat (*moderate participation*), yaitu peneliti dalam observasi menjaga keseimbangan antara menjadi orang dalam dengan orang luar atau lain kata peneliti berpartisipasi dalam sebagian kegiatan.

Ketiga, partisipasi aktif (*active participation*) yaitu peneliti dalam observasi berpartisipasi aktif dalam mayoritas kegiatan yang dilakukan subyek penelitian, walaupun belum sepenuhnya lengkap.

Keempat, partisipasi lengkap (*complete participation*), yaitu dalam pengumpulan data, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

## 2. Wawancara Etnografis<sup>3</sup>

Ketika mempelajari wawancara etnografis sebagai sebuah peristiwa percakapan, akan ditemukan banyak ciri-ciri yang sama dengan ciri-ciri percakapan persahabatan. Dalam kenyataan, seorang etnografer<sup>4</sup> berpengalaman sering kali mengumpulkan banyak data melalui pengamatan terlibat dan berbagai macam percakapan sambil lalu, seperti mewawancarai orang-orang tanpa kesadaran orang-orang itu dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa, tetapi dalam percakapan itu etnografer memasukkan beberapa pertanyaan etnografis—hal tersebut yang sebisa mungkin akan dimanfaatkan oleh peneliti ketika menemukan berbagai kesempatan dalam jalannya penelitian ini.

Ada tiga unsur etnografis yang terpenting, yaitu tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaan yang bersifat etnografis.

- 1) *Tujuan yang eksplisit*. Ketika etnografer bertemu dengan seorang informan untuk melakukan suatu wawancara, maka keduanya

---

<sup>3</sup> Wawancara Etnografis pada penelitian ini mengacu pada pedoman wawancara dalam metode Alur Penelitian Maju Bertahap oleh James P. Spradley (2006, hal. 85).

<sup>4</sup> Etnografer: peneliti yang melakukan penelitian etnografi.

menyadari bahwa pembicaraan itu selayaknya mempunyai arah. Informan mempunyai ide yang tidak jelas, dan menjadi tugas etnografer untuk memperjelasnya—tanpa perlu menjadi otoriter, etnografer secara perlahan mengontrol pembicaraan, dengan cara mengarahkan pembicaraan itu ke arah jalur-jalur yang mengarah penemuan pengetahuan budaya informan.

- 2) *Penjelasan etnografis*. Sejak pertemuan pertama sampai wawancara terakhir, etnografer secara berulang-ulang harus memberi penjelasan kepada informan. Tatkala etnografer mempelajari budaya informan, maka informan pun mempunyai kesempatan untuk belajar mengenai beberapa hal. Ada berbagai penjelasan yang dapat digunakan untuk mempermudah proses ini.
  - a. *Penjelasan projek*. Penjelasan ini mencakup berbagai pernyataan yang paling umum tentang proyek itu. Etnografer harus menerjemahkan tujuan etnografi itu dan menggali pengetahuan budaya informan dengan menggunakan istilah yang dapat dimengerti oleh informan.
  - b. *Penjelasan perekaman*. Penjelasan ini mencakup semua pernyataan mengenai pencatatan berbagai hal dan berbagai alasan perihal dilakukannya perekaman dalam wawancara. “Saya akan mencatat beberapa hal dalam percakapan ini,” atau “saya akan merekam percakapan ini sehingga saya dapat mengulanginya nanti. Apakah anda bersedia?”

- c. *Penjelasan bahasa asli.* Karena tujuan etnografi adalah mendeskripsikan kebudayaan dalam istilahnya sendiri, maka etnografer harus mendorong informan untuk berbicara dengan cara yang sama ketika mereka berbicara dengan orang lain dalam susasana budaya mereka sendiri. Penjelasan ini akan mengingatkan informan untuk tidak menggunakan keahlian penerjemahan mereka.
- d. *Penjelasan wawancara.* Secara perlahan, selama beberapa pekan wawancara, informan biasanya menjadi sangat pandai dalam memberikan informasi budaya kepada etnografer. Setelahnya, etnografer dapat memulainya dari model percakapan persahabatan hingga model yang memungkinkan etnografer untuk meminta informan agar melakukan tugas-tugas seperti menggambarkan suatu peta atau menyeleksi beberapa istilah yang tertulis dalam kartu. Pada saat-saat seperti itu, perlu kiranya untuk memberi penjelasan mengenai model wawancara yang akan dilaksanakan.
- e. *Penjelasan pertanyaan.* Alat utama yang digunakan oleh etnografer untuk menemukan pengetahuan budaya orang lain adalah pertanyaan etnografis. Karena terdapat berbagai jenis yang berbeda, maka penting untuk menjelaskannya sebagaimana pertanyaan itu digunakan.

3) *Pertanyaan etnografis*. Spradley mengidentifikasi tiga tipe utama pertanyaan etnografis yang dapat dijadikan sebagai bagian dari wawancara etnografis, antara lain:

- a. *Pertanyaan deskriptif*. Tipe pertanyaan ini memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi dalam bahasa informan. Pertanyaan deskriptif merupakan tipe pertanyaan yang paling mudah untuk diajukan dan digunakan di semua jenis wawancara. Contohnya: “dapatkah anda memberi tahu saya bagaimana sejarah awal para pekerja proyek konstruksi bangunan di Desa Ngeling?”
- b. *Pertanyaan struktural*. Pertanyaan jenis ini memungkinkan etnografer untuk menemukan informan mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Pertanyaan-pertanyaan itu memungkinkan kita untuk menemukan bagaimana informan mengorganisir pengetahuan mereka. Contohnya: “apa yang mejadi penyebab mayoritas penduduk laki-laki di Desa Ngeling bekerja di proyek konstruksi bangunan?”
- c. *Pertanyaan kontras*. Setelah mengajukan berbagai pertanyaan, dan mendapatkan jawaban berupa informasi dalam istilah, bahasa, atau penjelasan yang mungkin asing—etnografer jadi ingin menemukan berbagai hal yang

dimaksudkan oleh informan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa aslinya—pertanyaan kontras memungkinkan etnografer menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan.

#### *Mencatat Hasil Observasi dan Wawancara*

Peneliti pada penelitian kualitatif mengandalkan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan, peneliti membuat sebuah catatan sederhana yang sesegera mungkin langsung ditulis, setelah itu akan disusun kembali menjadi sebuah catatan etnografis.

Catatan sederhana yang dibuat di lapangan berbeda dengan catatan etnografis. Catatan yang dibuat saat peneliti di lapangan dapat berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat dan mungkin hanya berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, diagram, dan lain-lain. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Catatan sederhana di lapangan diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan etnografis.

Pada dasarnya, dalam sebuah penelitian etnografi, data yang nantinya dipaparkan adalah berupa catatan etnografis. Catatan etnografis dalam penelitian ini sendiri meliputi catatan lapangan, rekaman, transkrip

wawancara, *life history*, dan dokumen yang berkaitan, yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Charles O. Frake (dalam Spradley, 2006, p. 97) berikut ini:

*“Suatu deskripsi kebudayaan, suatu etnografi, dihasilkan oleh suatu catatan etnografis dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat pada suatu periode waktu tertentu, yang tentu saja meliputi berbagai tanggapan informan terhadap etnografer dengan berbagai pertanyaan, tes dan perlengkapannya.”*

### 3. Sejarah Hidup (*Life History*)

Merupakan catatan sejarah hidup subyek penelitian. Melalui catatan sejarah hidup ini, peneliti akan memahami secara detail apa saja yang menjadi kehidupan subyek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk budaya yang ada di lingkungannya.

Catatan sejarah hidup menghendaki kemampuan peneliti untuk jeli dalam melihat setiap detail kehidupan seseorang, sehingga tergambar dengan jelas bagaimana jalan kehidupan subyek penelitian dari lahir hingga dewasa sampai pada peristiwa-peristiwa penting yang menjadi titik balik (*turning point*) dalam sejarah kehidupan subyek penelitian.

Meski hampir sama dengan pola autobiografi, namun terdapat perbedaan terutama pada upaya yang lebih kuat dalam penulisan untuk menghindari subyektifitas penulis.

### 4. Analisis Dokumen (*Document Analysis*)

Analisis dokumen diperlukan untuk menjawab pertanyaan menjadi terarah, di samping menambah pemahaman dan informasi penelitian. Mengingat di

lokasi penelitian tidak semua memiliki dokumen yang tersedia, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan tentang informan-informan yang dapat membantu untuk memutuskan apa jenis dokumen yang mungkin tersedia. Dengan kata lain kebutuhan dokumen tergantung pada peneliti, namun peneliti harus menyadari keterbatasan dokumen, dan bisa jadi peneliti mencoba memahami dokumen yang tersedia, yang mungkin dapat membantu pemahaman peneliti.

### **3.2.5. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Merujuk pada metode etnografi yang dikembangkan oleh Spradley (2006, hal. 129-291)—analisis data itu disebut sebagai *analisis etnografis*, yang mana merupakan suatu pencarian bagian-bagian dari suatu kebudayaan dan hubungan dari berbagai bagian itu dengan keseluruhannya. Jika digabungkan dengan wawancara etnografis, analisis etnografi akan mengarah pada penemuan suatu sistem makna budaya tertentu. Terdapat empat jenis analisis etnografis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *analisis domain*, *analisis taksonomi*, *analisis komponen*, dan *analisis tema budaya*.

#### 1) *Analisis Domain*

Begitu tahapan pertama dijalankan, yaitu tahap memasuki lapangan dengan melakukan observasi terlibat dan wawancara etnografis—dengan mengajukan pertanyaan *grand-tour* dan *mini-tour question* untuk



memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari situasi budaya yang sedang diteliti—juga untuk menemukan domain-domain tertentu yang nantinya akan berguna sebagai pijakan pada tahap yang selanjutnya. Satu prosedur yang efisien untuk mengidentifikasi suatu domain pada tahap ini adalah dengan menggunakan hubungan semantik<sup>5</sup>. Dengan menggunakan konsep-konsep relasional pada semantik ini, dapat ditemukan sebagian besar prinsip-prinsip yang dimiliki oleh suatu kebudayaan untuk menyusun simbol-simbol ke dalam domain-domain. Lebih dari itu, karena makna budaya tergantung pada hubungan antara simbol-simbol, maka dengan menggunakan konsep-konsep relasional ini akan mengarahkan secara langsung makna dari simbol-simbol ini.

## 2) *Analisis Taksonomi*<sup>6</sup>

Dengan menggunakan sampel bahasa yang terkumpul dari observasi terlibat dan wawancara etnografis, lalu menuju langkah selanjutnya, yang memasukkan berbagai strategi untuk melakukan analisis terhadap wawancara etnografis—kemudian diikuti dengan membuat analisis domain. Hasil dari analisis tersebut berguna untuk mengarahkan pada pengamatan yang lebih terfokus, dan sebagai acuan untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan struktural yang akan digunakan dalam wawancara selanjutnya. Dalam kombinasinya dengan analisis domain, pertanyaan pertanyaan ini mulai mengungkapkan sistem makna suasana budaya

---

<sup>5</sup> Semantik: 1) ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; 2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

<sup>6</sup> Taksonomi: klasifikasi bidang ilmu; kaidah dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian objek (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

tersebut di dalam istilah-istilahnya sendiri—dengan menggunakan analisis taksonomik, arah perhatian peneliti akan diarahkan pada struktur internal dari domain-domain itu, lalu mengidentifikasi subset-subset suatu domain dan berbagai hubungan di antara berbagai subset-subset yang ada di dalamnya.<sup>7</sup>

### 3) *Analisis Komponen*

Dengan menggunakan teknik analisis taksonomik, ditemukan hasil berupa hubungan baru di antara berbagai istilah asli informan yang juga mengungkapkan struktur internal berbagai domain. Kemudian, langkah penelitian berpindah dari mencari berbagai kemiripan di antara berbagai istilah asli informan (pencakupannya dalam berbagai kemiripan di antara berbagai domain dan taksonomi) dan mulai memfokuskan pada berbagai perbedaan. Dengan menggunakan prinsip penemuan kontras melalui observasi dan wawancara terseleksi<sup>8</sup>, akan ditemukan berbagai perbedaan dari sejumlah rangkaian kontras. Selanjutnya, berbagai informasi dan berbagai komponen makna yang diperoleh diorganisir dan diidentifikasi secara lebih sistematis—hal ini dilakukan dengan analisis komponen, yang mana merupakan suatu pencarian berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.

Selanjutnya, pada tahap *selection*, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial,

---

<sup>7</sup> Seringkali etnografer, terlebih lagi yang berpengalaman, mengkombinasikan analisis domain dan analisis taksonomik menjadi satu proses tunggal. Hal ini pula yang sebisa mungkin akan direalisasikan oleh peneliti pada penelitian ini.

<sup>8</sup> Wawancara dengan mengajukan *pertanyaan kontras* di dalamnya.

yaitu mencari ciri spesifik pada setiap unsur budaya informan dengan cara mengontraskan antar domain. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan mengajukan pertanyaan kontras.

#### 4) *Analisis Tema Budaya*

Untuk tujuan penelitian etnografi, Spradley (2006, hal. 267) mendefinisikan tema budaya sebagai prinsip kognitif yang lebih besar bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Pada tahap analisis yang ke-empat ini, analisis yang dilakukan ditujukan untuk mencari hubungan di antara domain-domain dan hubungannya dengan keseluruhan budaya yang diteliti, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema sesuai dengan fokus penelitian—mencari tema budaya (Spradley, 2006).